

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau “*paedagogie*” berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan secara formal maupun non formal. Pendidikan secara formal itu adalah pendidikan yang dilalui oleh manusia secara bertingkat-tingkat, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat oleh manusia di luar sekolah.² Pendidikan merupakan suatu proses bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga akan membentuk manusia seutuhnya.³

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan tidak mempunyai batas umur

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. ke-3, h. 1

² Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) h. 18

³Jusuf Amir Faesal, *Orientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 51

mulai dari manusia dapat didik sampai umur tertinggi dimana manusia didik. Pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang secara maksimal dan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁴

Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggung jawabkan, dimana tanggung jawab itu tidaklah ringan sehingga tidak boleh diabaikan begitu saja, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Hamdi Muda'im bahwa "anak adalah amanah Allah yang harus di emban dengan baik oleh setiap orang tuanya, mulai dari kecil sampai dewasa orang tua berkewajiban membimbing, mengarahkan dan mendidik menuju pemahaman ajaran agama Islam. Sebab baik hati atau tidaknya anak setelah dewasa banyak ditentukan oleh keberhasilan orang tua membimbing semenjak anak itu masih kecil."

Anak merupakan amanah dari Allah kepada orang tuanya untuk dipelihara, di didik dan diajar agar menjadi manusia yang sholeh. Anak itu adalah keturunan dan generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, yang akan mengembangkan warisan-warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna. Demikian dalam Islam, anak atau keturunan adalah merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan

⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: SinarGrafika Offset, 1996) Cet. ke-3, h. 1

⁵Al-Hamdi Muda'im, *Ramalan-Ramalan Rasulullah SAW tentang Akhir Zaman*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1987), h. 39

oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi muslimlah yang akan melanjutkan misi penyampaian Islam keseluruh penjuru dunia.⁶

Menurut H. Syaifuddin Aman dalam bukunya 8 pesan Lukman Al-Hakim mengatakan ” anak adalah buah cinta, tambatan hati, belahan jantung, hiasan hidup, dan penyejuk mata memandang. Anak menjadi pelipur lara dan penawar duka. Jika anak berhasil, banggaah orang tua, tidak sia-sia perjuangannya. Jika anak berprestasi, beban yang berat menjadi hilang seketika.”⁷

Menurut Imam Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Simanjuntak mengatakan mengenai kehadiran anak sebagai berikut:

“Anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dihiaskan dan di ajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan dan akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapatkan kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi bila di biasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian (nilai kemajuan) anak itu ialah terletak kepada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.”⁸

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak itu sudah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Kewajiban mendidik anak bagi orang tua terdapat di dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٦٦﴾

⁶ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2014) h. 15

⁷ Syaifudin Aman, *8 Pesan Lukman Al-Hakim*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2008) h. 11

⁸ Simajuntak, *Latar belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), h. 127

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim:6)⁹

Penjelasan dari ayat di atas memberikan tuntutan kepada kaum beriman yaitu dengan meneladani Nabi Muhammad SAW, tentang pendidikan yang harus bermula dari rumah, dan bertanggung jawab terhadap anak-anak dan orang disekitarnya dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka.¹⁰ Orang tua merupakan pendidik utama dan utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. seperti Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dari kehidupan keluarga.¹¹Orang tua harus mampu menciptakan suasana belajar dalam kehidupan, untuk mendidik dan membimbing anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَيْهِيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجَسِّنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata Nabi Saw tidak ada seseorang anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang mendidik menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 560

¹⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 177-178

¹¹ Zakiyah Darajat, *Op. cit*, h. 35

*Sebagaimana hewan yang lahir dengan tidak cacat apakah kalian mengira ia lahir terputus telinganya.*¹² (HR. Bukhari dan Muslim)

Seperti diketahui bahwa manusia dilahirkan dalam suatu lingkungan. Lingkungan sosial pertama yang dikenal anak adalah keluarga, dengan kata lain bahwa keluarga hanya dalam pengertian nuclear family (ayah, ibu dan anak). Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan bersifat fundamental. Disitulah ia dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan, belajar yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut. Di tempat itulah ia pertama-tama mendapat kesempatan menghayati pertemuan dengan semua manusia, malahan memperoleh perlindungan pertama.¹³

Menurut Muhammad Zuhaili orang tua sebagai panutan dalam keluarga, harus mendidik dan mengajarkan anaknya, jika orang tua tidak mendidik dan mengajarkan apa yang harusnya diajarkan maka orang tua mendapatkan dosa besar. Karena itu, al-quran mengingatkan kepada orang tua untuk menghindari hal itu dan mengingatkan bahayanya mengabaikan pendidikan dan kewajiban sebagai orang tua.¹⁴

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*(Q.S an-Nisa:9)

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al lu'lu wal Marjan*, Diterjemahkan Oleh: M.A. Imran Anhar Lc, Luqman Abdul Jalal Lc, (Jakarta: As Sunnah, 2008), h. 640

¹³B. Simanjuntak, *Op. cit*, h. 127

¹⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Semenjak Dini*, (Jakarta: Ba'dilah Press, 2002), Cet. ke-1, h. 39

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis pahami bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Pendidikan utama yang harus diberikan orang tua adalah pendidikan dari segi akidah, ibadah dan akhlak. Agar anak tersebut tumbuh dalam mentauhidkan Allah SWT dan tidak menyekutukan sesuatu apapun juga dengan Allah, mampu melaksanakan ibadah seperti apa yang telah disyariatkan, melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya serta anak tersebut tumbuh dengan kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Realita yang terjadi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam dalam diri anak mengalami kemerosotan. Sehingga timbulnya kenakalan anak dan rusaknya akhlak anak sehingga ada anak yang kurang sopan dalam berbicara sama orang tua dan sebayanya, dan durhaka kepada orang tua. Bukan sampai di situ saja saat sekarang ini banyak anak yang melakukan tindakan kriminal seperti mencuri motor, membunuh teman dalam tawuran, menonton film-film porno hingga mengkonsumsi narkoba.¹⁵

Berdasarkan permasalahan di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi tentang kurangnya perhatian, dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul ***“Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak menurut Islam”***

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2000, Cet. ke-3, h. 138-145

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalah pokok skripsi ini sebagai berikut: *Bagaimana bentuk tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut Islam?*

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi keraguan dan lebih terarahnya pembahasan ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Bentuk tanggung jawab orang tua dalam penanaman akidah anak
- b. Bentuk tanggung jawab orang tua dalam pembiasaan ibadah anak
- c. Bentuk tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan bentuk tanggung jawab orang tua dalam penanaman akidah anak.
- b. Untuk menjelaskan bentuk tanggung jawab orang tua dalam pembiasaan ibadah anak.
- c. Untuk menjelaskan bentuk tanggung jawab orang tua dalam pembinaan akhlak anak

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami

masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritik

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah.
- 2) Menambah atau memperkaya pengetahuan penulis tentang bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut Islam.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Institut Imam Bonjol Padang



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah pahaman dan keraguan dalam memahami judul ini, maka penulis akan menjeaskan kata dan istilah penting yang terdapat pada judul, yaitunya:

TanggungJawab : Kewajiban memikul, menanggung segala sesuatunya, dan segala akibatnya, kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan

sebagainya.¹⁶

Orang tua : Adalah orang yang melahirkan, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya menjadi mandiri.¹⁷

Pendidikan : Adalah upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup baik secara individu dan kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju

Anak : mudah tercapai.¹⁸
 Seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seseorang perempuan dengan laki-laki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak berarti turunan yang kedua, manusia yang kecil, orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan keluarga dan sebagainya.¹⁹

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, Jakarta: Team Pustaka Phoenix 2007), h. 482

¹⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Elektronik Book: Edisi Kamus Digital, 2014)

¹⁸ Jalaluddin, Teologi Pendidikan,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 81

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op, Cit*, h. 44

Jadi yang di maksud dengan judul diatas adalah tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut Islam

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pembahasan skripsi ini, maka Penulis membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut;

- BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, penjelasan judul, dan sistematika penulisan
- BAB II : Landasan teoretis yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, Dasar pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, Metode pendidikan Islam dan pengertian anak dalam Islam serta tahap perkembangan agama anak. Selanjutnya pembahasan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak meliputi pengertian peran orang tua, fungsi orang tua, peran dan tanggung jawab orang tua.
- BAB III : Metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian yang berisikan bentuk tanggung jawab

orang tua terhadap penanaman akidah anak, pembiasaan ibadah anak, dan pembinaan akhlak anak.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penulis

